

BAB 3

METODE PENELITIAN

Bab ini dimaksudkan untuk memberikan penjelasan sebagaimana peneliti menjawab pertanyaan dalam permasalahan penelitian seperti diuraikan pada bab pertama, yakni bahwa penelitian difokuskan untuk mengetahui problema yang dirasakan serta solusi apa saja yang dilakukan oleh Lapas Klas I Tangerang dan Lapas Anak Pria Tangerang, terkait dengan keterbatasan anggaran item PKK narapidana. Dalam penelitian ini penulis menggunakan metode penelitian sebagai berikut;

3.1. Metode Penelitian

Dalam penelitian ini penulis melakukan studi kasus pada dua lapas, yaitu; Lapas Klas I Tangerang dan Lapas Anak Pria Tangerang. Untuk memudahkan dalam mengungkap permasalahan mengenai problema dan solusi terkait dengan keterbatasan anggaran item PKK narapidana, penulis menggunakan metode penelitian deskriptif kualitatif, karena dengan metode penelitian tersebut dapat memberikan gambaran lebih jelas dan memperoleh informasi yang seluas-luasnya tentang suatu problema dan solusi yang dialami dan dilakukan oleh Lapas Klas I Tangerang dan Lapas Anak Pria Tangerang melalui kebijakannya dalam rangka menyasiasi keterbatasan anggaran agar pembinaan narapidana tetap optimal.

Suatu penelitian diusahakan untuk menghindari hambatan dan diupayakan untuk mendapatkan kemudahan dalam mencari data dan penelusuran. Latar belakang penulis yang merupakan pegawai Direktorat Jenderal Pemasyarakatan cukup membantu memudahkan mendapatkan akses untuk memasuki lokasi penelitian secara leluasa, mengingat di lapas tidak semua orang dapat masuk apalagi untuk bertanya tentang sesuatu yang dianggap rahasia yaitu masalah anggaran.

Metode deskriptif kualitatif ini sudah sering dipakai dalam penelitian-penelitian serupa. Penelitian deskriptif tidak bertujuan untuk menguji hipotesis tertentu, melainkan hanya menggambarkan apa adanya tentang suatu

variabel, gejala, atau keadaan.³³ Metode deskriptif pada dasarnya merupakan pencarian fakta dengan interpretasi yang tepat, yang mempelajari masalah-masalah dalam masyarakat atau suatu kelompok, tata cara yang berlaku, situasi-situasi tertentu, termasuk tentang hubungan, kegiatan-kegiatan, sikap-sikap, serta proses-proses yang berlangsung dengan pengaruh-pengaruh dari suatu fenomena. Tujuan penelitian deskriptif ini untuk memberikan gambaran secara sistematis, faktual dan akurat tentang fakta-fakta, sifat-sifat serta hubungan antar fenomena yang diselidiki.

Yang dimaksud dengan penelitian dengan menggunakan pendekatan kualitatif disini merupakan strategi penelitian dalam bentuk pengamatan dan wawancara mendalam, yang memungkinkan peneliti memperoleh informasi dari tangan pertama tentang masalah yang hendak dipecahkan. Metode penelitian kualitatif ini menekankan pada penganalisaan terhadap data-data yang berupa studi kepustakaan dan wawancara dengan narasumber dan pelaku peristiwa sosial yang terjadi secara mendalam dalam rangka memberikan gambaran secara menyeluruh dan mendalam pula terhadap gejala atau peristiwa sosial yang menjadi obyek suatu penelitian sosial.

Pemilihan metode yang cermat untuk mengungkap permasalahan dalam suatu penelitian merupakan hal yang sangat penting agar hasil penelitian memiliki nilai ilmiah yang dapat dipertanggungjawabkan. Lexy J. Moleong³⁴ mengatakan bahwa penelitian deskriptif dilakukan jika data yang dikumpulkan berupa kata-kata, gambar, dan bukan angka-angka; ada penerapan metode kualitatif.

Melihat ragam penelitian yang ada, secara lebih spesifik dapat dikatakan penelitian ini adalah jenis *eksploratif* yang bertujuan untuk menemukan sesuatu yang baru dari hasil eksplorasi yang mendalam dan menggali secara luas tentang hal-hal yang terjadi atau fenomena pada obyek tertentu. Sesuatu yang baru itu dapat saja berupa pengelompokan suatu gejala dan fakta. Dalam penelitian eksploratif, menurut Jacob Vredenbergt,³⁵ peneliti mencari hubungan di antara gejala-gejala sosial dan berusaha

³³ Suharsimi Arikunto, 1996.

³⁴ Lexy J. Moleong, 1991.

³⁵ Jacob Vredenbergt, 1983.

menjelaskan hubungan tersebut dengan menggali data. Oleh karena itu, jenis penelitian ini berusaha untuk memperluas dan mempertajam dasar empiris (dengan kajian lapangan) mengenai hubungan antara gejala-gejala yang sedang diteliti. Penelitian dengan tujuan eksploratif dapat dilakukan jika ingin mengetahui dampak dari suatu kondisi tertentu yang kemudian menimbulkan adanya reaksi sosial formal dari institusi / organisasi.

Suatu penelitian adalah valid apabila kesimpulan yang ditarik dari data yang dikumpulkan dalam penelitian adalah benar-benar benar sesuai dengan ukuran-ukuran atau kriteria-kriteria yang berlaku dan sesuai dengan tradisi analisisnya (paradigma).³⁶ Untuk dapat menjelaskan permasalahan penelitiannya, peneliti harus berusaha semaksimal mungkin untuk memperoleh data yang valid. Instrumen penelitian merupakan salah satu unsur yang menentukan validitas data penelitian kriminologi. Dalam kaitan ini, instrumen penelitian yang dimaksud tidak hanya berhubungan dengan kuesioner (dalam survei) saja, tetapi juga pewawancaranya.³⁷

Dalam penelitian ini penulis memberikan deskripsi tentang problema dan solusi yang dialami dan dilakukan oleh Lapas Klas I Tangerang dan Lapas Anak Pria Tangerang pada kondisi keterbatasan anggaran item PKK narapidana yang meliputi; biaya pembinaan kepribadian dan biaya pembinaan kemandirian narapidana, yang di dalamnya meliputi pembinaan mental rohani dan bimbingan kerja (keterampilan) narapidana.

3.2. Teknik Pengumpulan Data

Pengumpulan data dilakukan dengan menggali melalui bahan kepustakaan, studi literatur, data sekunder, dan wawancara mendalam untuk memperoleh gambaran yang lebih luas mengenai topik yang dipilih. Penelusuran kepustakaan dilakukan untuk memperoleh pemikiran yang berkaitan dengan studi kebijakan dan masalah penanganan narapidana. Pemilihan literatur didasarkan atas materi yang relevan dengan bidang studi yang dibahas. Data sekunder dipergunakan sebagai menunjang atas topik yang

³⁶ Mustofa, 2007.

³⁷ Ibid.

diteliti. Sedangkan wawancara mendalam merupakan bentuk konfirmasi terhadap temuan-temuan hasil penelitian.

Pengumpulan data dilakukan melalui observasi tidak terstruktur di dua lapas yaitu Lapas Klas I Tangerang dan Lapas Anak Pria Tangerang, kemudian melakukan studi literatur, wawancara mendalam dengan para praktisi dan penanggung jawab institusi pemasyarakatan tersebut yang terkait dengan topik penelitian.

3.2.1. Wawancara

Peneliti melakukan wawancara mendalam dengan narasumber yang berkompeten meliputi para pejabat di Lapas Klas I Tangerang dan Lapas Anak Pria Tangerang serta pejabat institusi pemasyarakatan lainnya. Sebelum diolah hasil temuan data dan dokumen dilakukan konfirmasi terhadap aktor atau pimpinan lembaga yang berkaitan dengan implementasi kebijakan kriminal setempat. Wawancara dengan beberapa informan yang memiliki hubungan, mengetahui, maupun mendalami masalah pembinaan narapidana dilakukan guna memperoleh data yang valid.

Suatu wawancara dilakukan sebagai teknik pengumpulan data apabila peneliti ingin melakukan studi pendahuluan untuk menemukan masalah yang harus diteliti. Setidaknya ada tiga faktor penting dalam wawancara, yaitu; a). bahwa responden adalah orang yang kompeten mengenai masalah yang diteliti; b). bahwa apa yang dinyatakan subyek kepada peneliti adalah benar dan dapat dipercaya; dan c). bahwa interpretasi subyek tentang pertanyaan-pertanyaan yang diajukan peneliti kepadanya adalah sama dengan apa yang dimaksudkan oleh peneliti.³⁸

Berikut ini adalah para narasumber yang diwawancarai;

1. Kepala Bagian Penyusunan Program dan Laporan Ditjenpas.
2. Kasubdit Pelayanan Sosial Ditjenpas
3. Kepala Lembaga Pemasyarakatan Klas I Tangerang.
4. Kepala Bidang Pembinaan Lapas Klas I Tangerang.
5. Kepala Bidang Kegiatan Kerja Lapas Klas I Tangerang.
6. Kepala Seksi Bimbingan Kerja Lapas Klas I Tangerang.

³⁸ Sugiyono, 2007.

7. Kepala Lembaga Pemasyarakatan Klas IIA Anak Pria Tangerang.
8. Kepala Seksi Bimbingan Narapidana dan Anak Didik Lapas Klas IIA Anak Pria Tangerang.
9. Kepala Seksi Kegiatan Kerja Lapas Klas IIA Anak Pria Tangerang.
10. Kepala Sekolah “SMU Istimewa” Lapas Klas IIA Anak Pria Tangerang.

Penulis memilih narasumber tersebut diatas karena mereka adalah pejabat yang berhubungan langsung serta bertanggung jawab terhadap pelaksanaan PKK narapidana di Lapas Klas I Tangerang dan Lapas Anak Pria Tangerang.

3.2.2. Studi Literatur

Studi literatur perlu dilakukan sebagai bahan-bahan masukan, rujukan maupun perbandingan terhadap masalah yang akan diteliti dan sangat penting dalam menentukan variabel-variabel yang akan diteliti. Studi literatur mencakup referensi dari buku-buku, jurnal, dokumen pemerintah, peraturan perundang-undangan maupun laporan media masa yang berkaitan dengan masalah yang diteliti. Menurut Bungin,³⁹ kajian pustaka bermanfaat untuk memberikan pemahaman banding antara fenomena yang diteliti dengan hasil studi terdahulu yang sama dan serupa. Sementara Creswell,⁴⁰ mengatakan, batasan atau wilayah penelitian dapat ditentukan berdasarkan penelitian terdahulu yang memiliki kesamaan tema, materi serta subyek penelitiannya.

3.3. Kendala Dalam Penelitian

Kendala yang dihadapi dalam penelitian ini antara lain; terbatasnya literatur dan rujukan, karena penelitian dengan tema yang menyangkut anggaran suatu instansi jarang dilakukan. Anggaran adalah suatu hal yang dirahasiakan, dan biasanya tidak ingin/boleh diketahui oleh pihak luar instansi tersebut. Kendala yang lain adalah, pada umumnya penelitian dengan pendekatan kualitatif menghadapi masalah kelengkapan dan validitas data maupun dokumen.

³⁹ Burhan Bungin, 2005.

⁴⁰ John W. Creswell, 2002.

Kendala teknis lain adalah bahwa ternyata tidak semua lapas mengarsipkan dengan baik data-datanya. Kesulitan lainnya adalah; terkadang narasumber yang hendak di wawancarai memang orang yang sibuk dengan pekerjaan rutinnnya.

Sedangkan dalam hal penelitian dengan mewawancarai aktor dan narasumber yang berkaitan dengan materi penelitian, menghadapi masalah obyektivitas dalam menjawab pertanyaan penelitian. Beberapa narasumber menolak memberikan penjelasan secara terbuka, terutama dalam hal menyebutkan angka-angka anggaran.

